

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri kepariwisataan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari mata rantai sektor usaha jasa MICE. Kegiatan wisata MICE melibatkan berbagai sektor seperti sektor transportasi, perjalanan, rekreasi, akomodasi, makanan dan minuman, tempat penyelenggaraan acara, teknologi informasi, perdagangan dan keuangan sehingga wisata MICE dapat digambarkan sebagai industri multi aset. Di banyak daerah tujuan wisata, kegiatan MICE dikategorikan di bawah payung industri event (Syarif & Kusuma, 2019).

Banyaknya kegiatan dan kunjungan yang dilaksanakan pada industri pariwisata, salah satunya pada sektor usaha jasa MICE, dapat menyebabkan terjadinya risiko kecelakaan di tempat kerja. Salah satu jenis risiko kecelakaan yang sering dijumpai dan menimbulkan kerugian yang sangat besar adalah kebakaran. *World Fire Statistic Report* menyatakan bahwa sebanyak 7-8 juta jiwa dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa kecelakaan akibat kebakaran pada awal abad ke-21 dengan jumlah populasi dunia sebesar 630 juta jiwa. Sementara itu populasi manusia Eropa pada awal abad ke-21 adalah sebanyak 700 juta jiwa dimana sekitar 2 juta jiwa mengalami kematian akibat kebakaran dan sekitar 2-5 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran (Emiliyanto et al., 2018). Berdasarkan data jumlah peristiwa kebakaran menurut objek yang terbakar pada tahun 2021 di berbagai kota administrasi Provinsi DKI Jakarta adalah mencapai 274 peristiwa kebakaran dengan objek bangunan umum dan 16 peristiwa kebakaran dengan objek bangunan industri (BPS Jakarta, 2021).

Menurut Standar Nasional Indonesia 03-3985-2000 tentang Tata Cara Perencanaan, Pemasangan, dan Pengujian Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran Untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada Bangunan Gedung. Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, cahaya, asap, uap air, karbon monoksida, karbon dioksida, atau produk dan efek lainnya

(SNI, 2000). Untuk mengatasi risiko kebakaran dibutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Pencegahan kebakaran adalah upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya kebakaran sedangkan penanggulangan kebakaran adalah upaya yang dilakukan dalam rangka memadamkan kebakaran, sehingga dibutuhkan sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan baik sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif (KemenPUPR, 2008).

Sebagai upaya dalam pencegahan kebakaran yang terjadi pada industri MICE dimana MICE termasuk dalam sektor Industri Pariwisata, terdapat Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan (Venue) Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran. Dalam peraturan, dijelaskan untuk venue MICE mandiri wajib memiliki fasilitas keamanan dan sistem proteksi kebakaran sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan; tersedia informasi nomor layanan penting dan darurat yang salah satunya adalah pemadam kebakaran; staf memiliki pemahaman mengenai penggunaan alat pemadam kebakaran dan prosedur evakuasi bencana; infrastruktur pendukung dalam kota seperti tersedia fasilitas pemadam kebakaran di lokasi/kota tempat *venue* berada. Kemudian dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Standar Kegiatan Usaha Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Pariwisata di jelaskan bahwa untuk sektor perhotelan dan tempat wisata wajib memiliki sarana minimum yang meliputi Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Sehingga perusahaan yang bergerak dalam industri MICE harus memenuhi sistem proteksi kebakaran aktif salah satunya adalah dengan penyediaan APAR di seluruh area gedung.

Alat Pemadam Api Ringan (APAR) merupakan alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada awal mula menghadapi terjadinya kebakaran, maka setiap alat pemadam api ringan harus memenuhi syarat-syarat keselamatan kerja sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi nomor 04 tahun 1980 tentang Syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan (Kemenaker, 1980).

APAR menjadi salah satu sistem proteksi aktif kebakaran yang mudah dibawa atau diangkat oleh karyawan ketika terjadi kebakaran kecil dan terdekat dengan karyawan. Sehingga perusahaan wajib memberikan pengetahuan tentang Alat Pemadam Api Ringan (APAR) serta penggunaan APAR itu sendiri, karena sikap karyawan dalam mengambil tindakan awal yang tepat saat kejadian kebakaran memegang peranan sangat penting dalam upaya pencegahan bahaya kebakaran serta penanggulangan dan pengendalian api sebelum api menjadi besar (Umar & Wilda, 2019).

Selain pemenuhan syarat-syarat pemasangan dan pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), ada hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan terkait kesiapsiagaan kebakaran yaitu pelaksanaan program-program kesehatan keselamatan kerja (K3) dalam bentuk pengadaan penyuluhan mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran, melakukan pelatihan pemadaman kebakaran secara rutin, penyediaan alat proteksi kebakaran seperti Alat Pemadam Api Ringan (APAR) (Garmen, 2016).

Untuk mendukung program kesehatan dan keselamatan kerja berjalan lancar di industri Mice dalam bentuk pelatihan pemadaman kebakaran dengan APAR, maka perusahaan berupaya memberikan pelatihan terhadap karyawan secara berkesinambungan mengingat pelatihan penggunaan Alat pemadam Api Ringan merupakan unsur penting dalam sistem manajemen kebakaran dan sejalan dengan pendapat Ramli (2010), pelatihan merupakan unsur penting dalam sistem manajemen kebakaran yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada orang yang bekerja di lingkungan tersebut secara khusus. Selain itu tujuan kegiatan ini adalah Memberikan informasi mengenai macam-macam APAR, Memberikan informasi bagaimana cara penggunaan APAR dengan benar, Melakukan praktik cara penggunaan APAR. (Ramli, 2010).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2017) Dengan mengikuti pelatihan penggunaan APAR dengan isi materi : pengetahuan tentang klasifikasi kebakaran, pengetahuan tentang jenis APAR, cara penggunaan APAR, pemasangan APAR dan perawatan APAR dan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak meningkatkan kuantitas dan kualitas

karyawan yang baik, serta terciptanya tenaga kerja yang berpengalaman, terampil dan cermat dalam pelaksanaan kerja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Niken Parvelian (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti pelatihan, masa kerja dan pengalaman mempengaruhi tingkat pengetahuan APAR pada pekerja di PT X. Sedangkan untuk usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap APAR pada pekerja di PT X. Hal ini berarti pelatihan memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan pengetahuan pekerja dalam menggunakan APAR yang bertujuan agar karyawan dapat memiliki keterampilan dan siap siaga menghadapi keadaan darurat kebakaran. Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Husen & Puji Lestari (2016), pelatihan kebakaran memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan karyawan tentang penggunaan APAR.

PT. Jakarta International Expo (JIEXPO) merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Industri MICE (*Meeting*), (*Pertemuan*), *Incentive* (*Insentif*), *Conference* (*Konvensi*), dan *Exhibition* (*Pameran*) di Indonesia dengan unit bisnis utamanya adalah di bidang penyewaan aula konvensional untuk pameran. Sebagai area venue terbesar di Indonesia dan menjadi salah satu solusi MICE terbaik di Indonesia. PT. JIEXPO memiliki luas sekitar 28.000 meter persegi yang terdiri dari Hall A, Hall B, Hall C dan Hall D. PT. XYZ mempekerjakan sekitar 695 karyawan dan juga memiliki berbagai gedung dan hall yang sudah dijelaskan. Selain itu, menjadi *venue* dari berbagai acara baik pameran dan juga konser musik baik lokal maupun Internasional.

Salah satu kegiatan yang dikelola oleh PT Jakarta Internasional Expo adalah event Jakarta Fair dimana event tersebut merupakan event terbesar di asia yang berlangsung selama 32 hari. Dalam kegiatan event tersebut seluruh area PT Jakarta international expo dipergunakan baik area Hall, Open Space dan Area Gambir Expo yang pastinya dalam tahap persiapan pembangunan booth, pelaksanaan Event dan tahap Moving out akan ada pekerjaan yang menggunakan listrik dan juga digunakan untuk penerangan gedung sehingga memiliki risiko potensi bahaya salah satunya adalah kebakaran pada Gedung, dimana energi listrik dan listrik statis dapat

menjadi sumber penyalan api yang dapat memicu terjadinya api dan kebakaran. Maka Berdasarkan Klasifikasi Kebakaran PT Jakarta Internasional Expo termasuk dalam klasifikasi kebakaran sedang dan rendah.

Beberapa Insiden kebakaran yang terjadi di PT Jakarta International Expo, salah satunya terjadi pada tanggal 5 Juni 2018 dimana kejadian kebakaran pada Gedung *Convention and Theater* di lantai 7. Peristiwa kebakaran tersebut disebabkan oleh proses pekerjaan penyelesaian pembangunan gedung oleh kontraktor dimana pada proses pengelasan terjadi percikan api dari mesin las dan jatuh mengenai material *glasswool* sehingga terjadi api yang memicu kebakaran. Pemadaman api dari kebakaran tersebut dibantu oleh tim tanggap darurat dan tim DAMKAR. Efek yang ditimbulkan dari kejadian kebakaran tersebut adalah salah satu pekerja bangunan tidak sadarkan diri akibat menghirup asap pekat dari kebakaran tersebut. Kejadian kebakaran juga terjadi pada tahun 2021 di Area Gambir Expo dengan sumber penyebab kebakaran adalah dari korsleting listrik pada salah satu ruangan. Api berhasil dipadamkan oleh tim tanggap darurat menggunakan APAR. Kebakaran juga terjadi tahun 2022 pada area *warehouse* (gudang) penyimpanan sepatu milik tenant yang berada di area parkir barat. Proses pemadaman api dilakukan oleh tim tanggap darurat JIExpo dibantu tim Damkar. Dalam kejadian kebakaran tersebut tidak ada korban jiwa namun mengalami kerugian materi.

Kejadian kebakaran juga terjadi pada 15 februari 2023 yaitu pada area dapur yang berada di area *service building*, berdasarkan hasil wawancara petugas dapur api berasal dari kebocoran gas dan saat kejadian kondisi dapur sedang tidak ada petugas. Kejadian tersebut diinformasikan oleh *forwarder* yang melihat asap pekat kepada *security* dan mereka langsung menghubungi divisi *Health & Safety Environment* (HSE) untuk melaporkan kejadian tersebut. Beberapa menit kemudian api dapat dipadamkan dengan menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan dari kejadian tersebut hanya mengalami kerugian materi.

Pemeriksaan APAR dilakukan di lapangan pada bulan september 2022. Dari pemeriksaan APAR yang dilakukan di lapangan terdapat total 224 tabung APAR yang diantaranya sejumlah 209 APAR sudah memenuhi persyaratan pemasangan

dan pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang tertuang dalam Standar Nasional Indonesia 03-3985-2000, sedangkan 15 tabung APAR lainnya tidak memenuhi syarat seperti berkurangnya tekanan dalam tabung, pudarnya stiker pada tabung, segel tabung terlepas, tabung terletak di lantai, jarak antar tabung tidak sesuai, tag apar hilang, tidak tersedianya penanda APAR dan APAR sudah kadaluarsa.

Dengan adanya beberapa data insiden kebakaran yang telah terjadi, temuan dilapangan mengenai beberapa APAR yang tidak memenuhi persyaratan serta penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Perbedaan Skor Pengetahuan Karyawan Sebelum dan Sesudah pelatihan APAR Di PT. Jakarta International Expo Tahun 2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

PT Jakarta Internasional Expo merupakan perusahaan MICE yang menyediakan unit bisnis utamanya adalah di bidang penyewaan aula konvensional untuk pameran dan sebagai area *venue* terbesar di Indonesia. Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang, telah terjadi peristiwa kebakaran sebanyak 4 kali antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dan menurut catatan yang dimiliki oleh divisi HSE, kegiatan pelatihan simulasi kebakaran baik pelatihan penggunaan APAR dan evakuasi kebakaran terakhir kali dilakukan pada tahun 2018.

Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan ke beberapa karyawan yang sudah pernah mengikuti pelatihan. Dari 5 divisi termasuk karyawan operasional, dipilih 10 orang karyawan secara acak untuk diminta mengisi kuesioner pengetahuan. Didapatkan hasil bahwa 2 karyawan memiliki pengetahuan baik tentang Alat Pemadam Api ringan (APAR) baik dan 8 karyawan memiliki pengetahuan rendah tentang APAR. Dari hasil wawancara awal tersebut, karyawan belum dapat menjelaskan dengan baik cara penggunaan APAR untuk memadamkan api kecil bila terjadi kebakaran. Jika tidak mampu menjelaskan, kemungkinan besar karyawan tersebut tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran meskipun telah mengikuti pelatihan tentang penggunaan APAR untuk penanggulangan kebakaran. Hal ini sejalan dengan pelatihan yang

dilakukan, sebab terakhir kali pelatihan penggunaan APAR dan evakuasi kebakaran dilakukan pada tahun 2018.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan karyawan sebelum dan sesudah pelatihan APAR di PT Jakarta International Expo. Apabila penelitian berpengaruh terhadap perbedaan skor pengetahuan karyawan, hal ini dapat menjadi input untuk divisi Health & Safety Environment (HSE) di PT Jakarta International Expo dan management agar rutin melakukan pelatihan APAR untuk penanggulangan kebakaran di lingkungan kerja area PT Jakarta International Expo.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui :

1. Apakah ada perbedaan skor pengetahuan Karayawan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan APAR di PT Jakarta International Expo tahun 2023 ?
2. Bagaimana gambaran skor pengetahuan Karyawan sebelum mengikuti pelatihan APAR di PT Jakarta International Expo tahun 2023 ?
3. Bagaimana gambaran skor pengetahuan Karyawan sesudah mengikuti pelatihan APAR di PT Jakarta International Expo Tahun 2023 ?
4. Bagaimana gambaran rata-rata skor pengetahuan Karyawan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan APAR di PT Jakarta International Expo tahun 2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan skor pengetahuan karyawan yang mengikuti pelatihan khususnya sebelum dan sesudah diberikan pelatihan APAR, dalam menghadapi keadaan darurat bencana kebakaran untuk penanggulangan kebakaran di PT Jakarta International Expo tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran skor pengetahuan pada Karyawan Sebelum mengikuti pelatihan APAR untuk penanggulangan kebakaran di PT Jakarta International Expo tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran skor pengetahuan pada Karyawan sesudah mengikuti pelatihan APAR untuk penanggulangan kebakaran di PT Jakarta International Expo tahun 2023.
3. Menganalisa Perbedaan skor Pengetahuan Karyawan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan APAR untuk penanggulangan kebakaran di PT Jakarta International Expo tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi PT Jakarta Internasional Expo
Sebagai bahan masukan dari hasil pencapaian pelatihan yang didapatkan peserta dalam pelatihan penggunaan APAR, sehingga perusahaan dapat meningkatkan teknik atau proses penyampaian pelatihan agar mampu dipahami oleh peserta pelatihan dalam cara memadamkan api dengan APAR benar bila terjadi situasi darurat kebakaran.
2. Bagi Universitas Esa Unggul
Sebagai bahan acuan atau referensi penulis lainnya yang akan melanjutkan sesuai dengan judul karya ilmiah ini. Bagi Universitas Esa Unggul
3. Bagi Karyawan
Diharapkan karyawan dapat terampil mengoperasikan APAR sesuai klasifikasi, mengerti proses terjadinya kebakaran dan memahami cara pemadaman api bagi Peneliti selanjutnya.
4. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai perbedaan pengetahuan tentang APAR sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan APAR.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data peristiwa kebakaran yang terjadi di PT Jakarta Internasional expo terdapat 4 peristiwa kebakaran yang terjadi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023 dan menurut catatan yang dimiliki oleh divisi HSE, kegiatan pelatihan simulasi kebakaran baik pelatihan penggunaan APAR dan evakuasi kebakaran terakhir kali dilakukan pada tahun 2018. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa 2 karyawan memiliki pengetahuan baik tentang Alat Pemadam Api ringan (APAR) dan 8 karyawan memiliki pengetahuan rendah tentang APAR. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan karyawan sebelum dan sesudah pelatihan APAR pada divisi operasional PT Jakarta International Expo tahun 2023. Besar sampel minimal yang mewakili variabel pengetahuan sebanyak 40 karyawan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juli 2023. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dengan rancangan Pre Experimental one group pre-post test design. Sumber data penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dengan membagikan kuesioner kepada pekerja sebelum diberikan pelatihan penggunaan APAR dan setelah diberikan pengetahuan dan pelatihan penggunaan APAR. Untuk analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.